

## UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI JAGUNG MELALUI ALOKASI DANA DESA

**Gregorius Gehi Batafor**  
Politeknik Pertanian Negeri Kupang  
[gregorius.batafor@gmail.com](mailto:gregorius.batafor@gmail.com)

### ABSTRAK

Fenomena yang terjadi saat ini tentang garis kemiskinan dan penduduk miskin serta data produksi jagung (BPS Kabupaten Lembata tahun 2016), menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan dua fakta yang kontradiktif. Di satu sisi kecamatan ini, juga termasuk Desa Lamatuka merupakan penghasil terbanyak komoditi jagung, tetapi di sisi lain jumlah penduduknya masih berada pada garis kemiskinan dan terkategori penduduk miskin terbanyak di Kabupaten Lembata. Metode-metode analisis data seperti *fishbone analysis*, *pareto chart* dan matriks 5H-1H, diharapkan dapat mengidentifikasi seluruh permasalahan yang dihadapi petani jagung; menentukan faktor paling dominan dan faktor potensial yang juga berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani jagung; merumuskan solusi yang paling tepat dan rekomendasi program dan kegiatan pengelolaan alokasi dana desa untuk diterapkan pada petani jagung di Desa Lamatuka. Dari hasil identifikasi faktor paling dominan dan faktor potensial yang ikut berpengaruh terhadap permasalahan para petani jagung, dapat disimpulkan bahwa faktor metode kerja menjadi faktor yang paling dominan dan faktor material kerja menjadi faktor potensial yang ikut berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan perkapita petani jagung di Desa Lamatuka. Faktor metode kerja merupakan faktor paling dominan berpengaruh yaitu sebesar 30,98%, dan faktor material kerja merupakan faktor potensial yang ikut berpengaruh yaitu sebesar 30,85%.

Kata Kunci: Pendapatan Petani Jagung dan Alokasi Dana Desa

### ABSTRACT

*The current phenomena of the poverty line and the poor and data on corn production (BPS Lembata District in 2016), is interesting to study because it shows two contradictory facts. On one side of this sub district, also including Lamatuka Village is the largest producer of corn commodities, but on the other hand the population is still at the highest poverty line and categorized as the poorest population in Lembata District. Using data analysis methods such as fishbone analysis, pareto chart and 5H-1H matrix, is expected to identify all the problems faced by corn farmers; determine the most dominant factors and potential factors that also affect the low income of corn farmers; formulating the most appropriate solution and recommendation of program and management activities for village fund allocation to be applied to corn farmers in Lamatuka Village. From the results of the identification of the most dominant factors and potential factors that influence the problems of corn farmers, it can be concluded that the working method factors become the most dominant factor and work material factors become potential factors that influence the low income per capita of corn farmers in Lamatuka Village. The working method factor is the most dominant factor influencing that is 30.98%, and the work material factor is a potential factor that influences that is 30.85%.*

*Keywords: Income of corn farmers and allocation of village fund*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Wilayah-wilayah perbatasan dan pedesaan memang menjadi perhatian khusus pemerintahan Presiden Joko Widodo saat ini. Banyak sekali program pembangunan dan pemberdayaan yang dimulai dari lapisan masyarakat pedesaan. Dewasa ini, marak diperbincangkan tentang program anggaran dana desa yang konon katanya bisa mencapai Rp. 1 Miliar per masing-masing desa di seluruh Indonesia. Selain itu terdapat pula alokasi dana desa, yang merupakan desentralisasi kekuasaan pemerintahan pusat sejak era otonomi daerah, melalui Dirjen Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan.

Pada dasarnya alokasi dana desa dimaksudkan untuk membiayai program

pemerintahan desa dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu tujuan utama alokasi dana desa yaitu meningkatkan pendapatan desa dan masyarakat desa melalui Badan Usaha Milik Desa, sedangkan sasaran yang ingin dicapai antara lain dapat meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan desa; meningkatkan pelaksanaan pembangunan desa; meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat dan meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat desa.

Berikut disajikan data BPS Kabupaten Lembata untuk total produksi beberapa komoditi hasil pertanian, seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Total Produksi Komoditi Pertanian di Kabupaten Lembata Tahun 2016, (Ton)

No	Nama Kecamatan	Jagung	Padi Ladang	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Bawang Merah	Cabai
1	Nagawutung	2.938	2.637	7.245	80	1,60	4,00
2	Wulandoni	2.003	1.560	4.276	96	-	-
3	Atadei	2.939	3.087	22.211	392	-	-
4	Ileape	2.774	3	6.389	12	4,00	-
5	Ileape Timur	2.861	50	2.492	20	-	-
6	Lebatukan	3.459	1.433	4.459	32	-	5,40
7	Nubatukan	2.102	990	649	96	60,00	0,05
8	Omesuri	3.061	353	904	152	-	9,50
9	Buyasuri	3.033	600	611	120	-	-
<b>Kabupaten Lembata</b>		<b>25.170</b>	<b>10.713</b>	<b>49.236</b>	<b>1.000</b>	<b>65,60</b>	<b>18,95</b>

Sumber: Data Diolah

Khusus pada data BPS Kabupaten Lembata tahun 2016, berkaitan dengan jumlah produksi komoditi jagung, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara Kecamatan Lebatukan dengan kecamatan lainnya, yakni total produksi jagung yang secara kabupaten mencapai 25.170 ton pada

tahun 2016, ternyata Kecamatan Lebatukan menjadi penghasil jagung terbanyak yakni mencapai 3.459 ton, dibandingkan dengan 8 kecamatan yang lain.

Namun apabila dibandingkan dengan data tentang garis kemiskinan dan penduduk miskin di Kabupaten Lembata pada tahun

2016, maka terlihat bahwa jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dan terkategori penduduk miskin di Kecamatan Lebatukan

merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan 8 kecamatan yang lain, seperti pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk, Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin di Kabupaten Lembata Tahun 2016, (Ribu)

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	GK dan PM
1	Nagawutung	9.368	3.281
2	Wulandoni	8.503	3.334
3	Atadei	7.568	3.532
4	Ileape	12.158	3.118
5	Ileape Timur	5.119	3.508
6	Lebatukan	8.899	3.583
7	Nubatukan	45.485	2.257
8	Omesuri	15.548	3.392
9	Buyasuri	19.523	3.063
<b>Kabupaten Lembata</b>		<b>132.171</b>	<b>29.068</b>

Sumber: BPS Kabupaten Lembata, 2016

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Lebatukan yang berjumlah 8.899 jiwa, ternyata terdapat 3.583 jiwa yang berada pada garis kemiskinan dan terkategori penduduk miskin, dan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Kabupaten Lembata.

Fakta ini kemudian dapat menimbulkan berbagai dugaan, misalnya tentang peranan pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten melalui program dan kegiatan pengelolaan alokasi dana desa, yang katanya membangun dan memberdayakan masyarakat di tingkat desa.

### Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan sebelumnya, maka rumusan permasalahan penelitian ini antara lain bagaimana mengidentifikasi seluruh permasalahan yang dihadapi petani jagung; bagaimana melakukan analisis faktor-faktor penyebab; bagaimana menentukan faktor paling dominan dan

faktor potensial yang juga berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani jagung; bagaimana merumuskan solusi yang paling tepat dan bagaimana menghasilkan rekomendasi penelitian melalui program dan kegiatan pengelolaan alokasi dana desa untuk diterapkan pada petani jagung di Desa Lamatuka.

### Tujuan Penelitian

Salah satu tujuan utama alokasi dana desa (Permen PD TT No. 21 Tahun 2015) dan menjadi target khusus penelitian ini adalah dengan adanya rekomendasi hasil penelitian yang akan dirumuskan dalam program kegiatan pengelolaan alokasi dana desa di tahun anggaran 2019, dapat meningkatkan pendapatan para petani jagung. Sedangkan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai yaitu kontinuitas usaha petani jagung melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa). Tujuan ini tidak akan tercapai apabila fakta saat ini yang terjadi di Desa Lamatuka, tidak dapat dicarikan alternatif pemecahannya. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode-metode

analisis data seperti *fishbone analysis*, *pareto chart* dan matriks 5H-1H, diharapkan dapat mengidentifikasi seluruh permasalahan yang dihadapi para petani jagung; menganalisis faktor-faktor penyebab; menentukan faktor yang paling dominan dan faktor potensial yang juga

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Model penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu model penelitian yang fokus menyelesaikan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masa-masa yang aktual, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis, sehingga model penelitian ini juga sering disebut dengan model penelitian analitik (Surakhmat, 1994).

### **Lokasi Penelitian dan Sumber Data**

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Surakhmat, 1994).

Penelitian ini dilakukan di Desa Lamatuka, Kecamatan Lebatukan, Kabupaten Lembata, Provinsi NTT. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini, selain karena Desa Lamatuka merupakan salah satu desa pilot Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi tahun 2017, tetapi lebih karena; pertama, hampir seluruh penduduk Desa Lamatuka merupakan petani penghasil jagung terbesar di Kecamatan Lebatukan; kedua, para petani penghasil jagung terbanyak ini dan juga para petani jagung di desa-desa lain di Kecamatan Lebatukan merupakan penduduk terkategori miskin sampai

berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani jagung; merumuskan solusi yang paling tepat dan menghasilkan rekomendasi penelitian melalui program dan kegiatan pengelolaan alokasi dana desa untuk diterapkan pada petani jagung di Desa Lamatuka.

dengan saat ini (BPS Kabupaten Lembata, 2016).

Dalam mengumpulkan data, peneliti menetapkan beberapa sumber data sebagai berikut:

- a. Data primer berupa informasi langsung yang diperoleh melalui *household interview* terhadap 30 responden rumah tangga petani jagung, selain itu melalui *key informant interview* terhadap Kepala Desa, Ketua BPD, Tokoh Masyarakat dan Petugas Penyuluh Kecamatan Lebatukan.
- b. Data sekunder yang diperoleh dari literatur atau referensi dan dokumentasi lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

### **Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data**

Populasi penelitian ini adalah petani jagung di Desa Lamatuka, dengan metode pemilihan sampel secara acak dan diperoleh tiga puluh sampel rumah tangga petani jagung. Adapun teknik pengumpulan data penelitian antara lain:

- a. Observasi; mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, sehingga didapat gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti.

b. Wawancara; teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer melalui wawancara langsung dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Teknik ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu pertama; interview responden rumah tangga (*houshold interview*) petani jagung untuk mengidentifikasi seluruh permasalahan yang dihadapi para petani jagung, kedua; interview responden utama (*key informance interview*), terhadap Kepala Desa, Kepala BPD, Tokoh Masyarakat dan Petugas Penyuluh Pertanian, untuk merumuskan solusi yang paling tepat melalui program dan kegiatan pengelolaan alokasi dana desa.

c. Pencatatan; dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder, yaitu dengan mencatat data-data pendukung lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan obyek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan antara lain sebagai berikut :

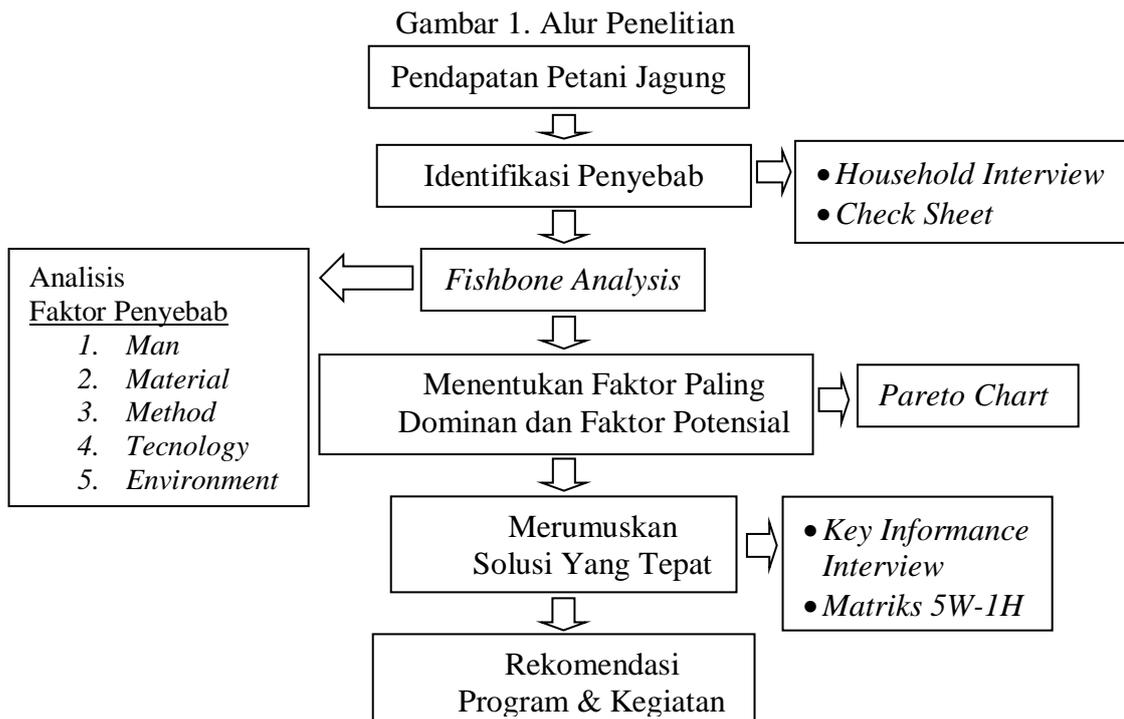
a. *Check Sheet*; digunakan untuk mengidentifikasi seluruh penyebab permasalahan rendahnya pendapatan petani jagung;

b. *Fishbone Analysis*; digunakan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani jagung;

c. *Pareto Chart*; digunakan untuk menentukan faktor mana yang paling dominan dan faktor potensial yang juga berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani jagung;

d. Matriks 5W-1H (*what, who, why, where, when, How*); digunakan untuk merumuskan solusi yang paling tepat melalui program dan kegiatan pengelolaan alokasi dana desa untuk diterapkan pada petani jagung di Desa Lamatuka.

Prosedur pengumpulan dan analisis data penelitian ini dapat dijelaskan dengan alur penelitian sebagai berikut :



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Luas wilayah Kecamatan Lebatukan 241,91 km<sup>2</sup>, berada pada ketinggian kurang lebih 100 meter dari permukaan laut, berjarak kurang lebih 18 meter dari ibukota Kabupaten Lembata, dan terdapat 17 desa. Salah satu desa yang ada di Kecamatan Lebatukan adalah Desa Lamatuka dengan jumlah penduduknya kurang lebih 502 jiwa dan 144 kepala keluarga pada tahun 2016. Dari total penduduk tersebut hampir 94% berprofesi sebagai petani. Komoditi utama yang dihasilkan di desa ini adalah jagung, kemudian diikuti ubi kayu dan padi ladang.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Desa Lamatuka menjadi representasi kondisi sebenarnya yang terjadi di Kecamatan Lebatukan, karena merupakan desa dengan komoditi utama jagung. Data BPS Kabupaten Lembata tahun 2016, tentang garis kemiskinan dan penduduk miskin pada tahun 2016, serta data produksi sektor pertanian tahun 2016 khususnya produksi jagung menjadi menarik untuk dikaji, karena menunjukkan dua fakta yang kontradiktif. Di satu sisi kecamatan ini, juga termasuk Desa Lamatuka merupakan penghasil terbanyak komoditi jagung, tetapi di sisi lain jumlah penduduknya masih berada pada garis kemiskinan dan terkategori penduduk miskin terbanyak di Kabupaten Lembata.

### Pembahasan

Penelitian ini diarahkan untuk dapat mengidentifikasi seluruh penyebab permasalahan rendahnya pendapatan petani jagung; melakukan analisis faktor-faktor penyebab; menentukan faktor paling dominan dan faktor potensial yang ikut berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani jagung; serta merumuskan solusi yang paling tepat melalui program dan kegiatan pengelolaan alokasi dana desa untuk diterapkan pada petani jagung di Desa Lamatuka Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata.

#### a. Identifikasi Penyebab Permasalahan

Pada tahapan identifikasi penyebab permasalahan, peneliti melakukan pengamatan langsung dan mengadakan wawancara rumah tangga (*household interview*) sebanyak tiga puluh lima kepala keluarga yang merupakan petani jagung. Pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil wawancara responden rumah tangga dilampirkan pada bagian lampiran laporan penelitian ini. Pertanyaan penelitian difokuskan pada permasalahan rendahnya pendapatan petani jagung di Desa Lamatuka yang dikategorikan sebagai penduduk miskin berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata tahun 2016.

#### b. Analisis Faktor-Faktor Penyebab

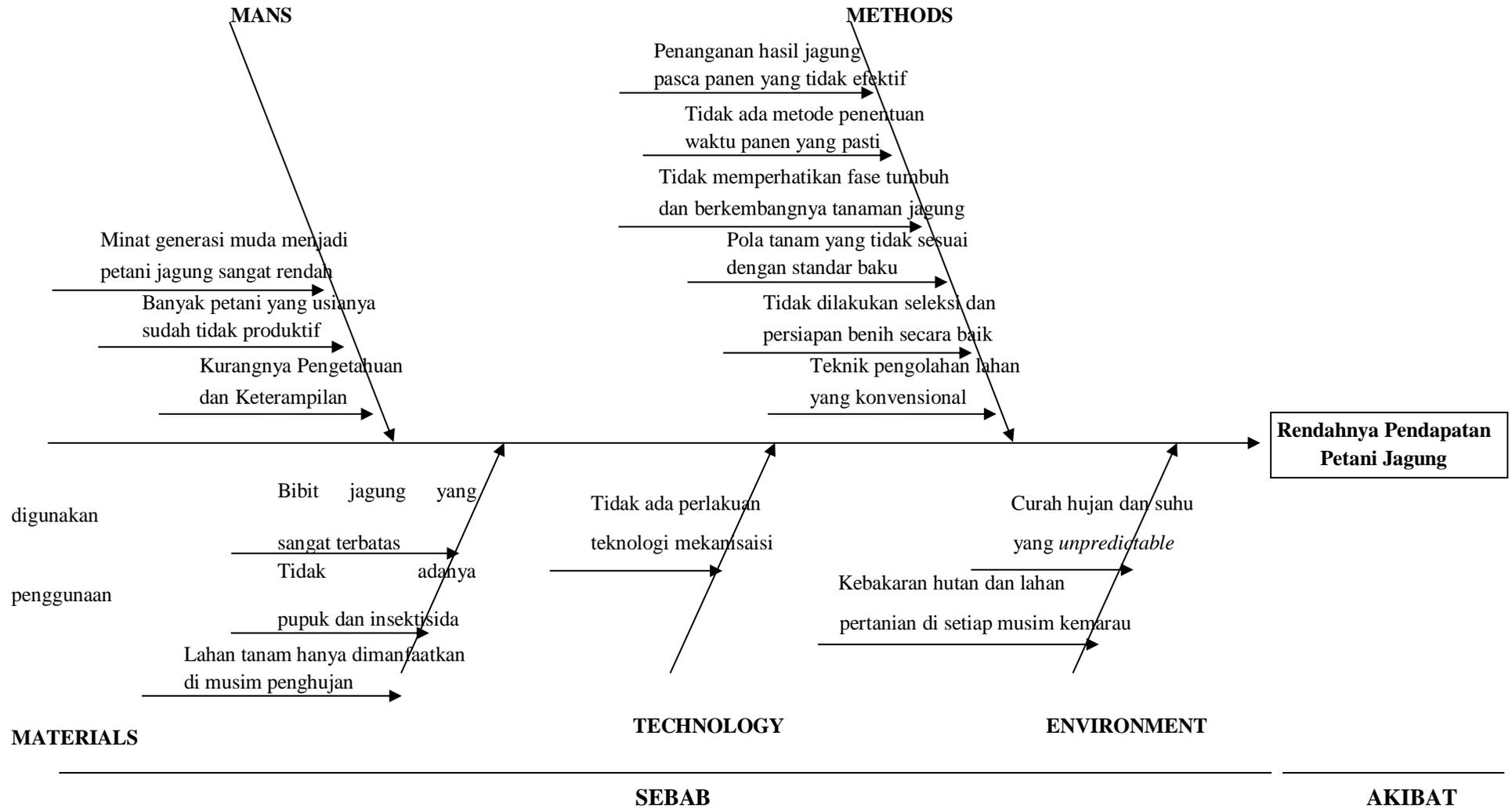
Berdasarkan hasil identifikasi penyebab permasalahan penelitian, kemudian dilakukan analisis faktor-faktor penyebab rendahnya pendapatan petani jagung di Desa Lamatuka. Beberapa faktor

penyebab tersebut diklasifikasikan berdasarkan *fishbone analysis factors* seperti pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Analisis Faktor Penyebab Permasalahan

Faktor Yang Diteliti	Masalah Yang Terjadi
1. <i>Man</i>	a. Pengetahuan dan keterampilan petani jagung tentang budidaya jagung yang kurang memadai b. Banyak petani yang usianya sudah tidak produktif c. Minat sebagian besar generasi muda untuk menjadi petani jagung sangat rendah
2. <i>Materials</i>	a. Jenis bibit jagung yang digunakan sangat terbatas dan pada umumnya masih memilih varietas jagung lokal. b. Tidak adanya penggunaan pupuk dan insektisida selama proses budidaya dan pemeliharaan c. Lahan tanam hanya dimanfaatkan di musim penghujan, yaitu rata-rata pada bulan oktober sampai bulan maret (selama enam bulan)
3. <i>Methods</i>	a. Teknik pengolahan lahan yang konvensional. Petani hanya mengenal teknik pengolahan lahan menggunakan terasering b. Tidak dilakukan seleksi dan persiapan benih secara baik c. Pola tanam yang tidak sesuai dengan standar baku d. Kegiatan budidaya dan pemeliharaan tanpa memperhatikan fase tumbuh dan berkembangnya tanaman jagung e. Tidak adanya metode penentuan waktu panen yang pasti, sehingga banyak tanaman yang tidak produktif f. Penanganan hasil jagung pasca panen yang tidak efektif, sehingga banyak yang rusak dan bertunas
4. <i>Technology</i>	Tidak adanya perlakuan teknologi mekanisasi dalam setiap tahapan kegiatan budidaya jagung
5. <i>Environment</i>	a. Curah hujan dan suhu yang <i>unpredictable</i> b. Kebakaran hutan dan lahan pertanian di setiap musim kemarau

Dari Tabel 3 maka dapat dibuatkan *fishbone chart* sebagai berikut :



Gambar 2. *Fishbone Chart* Rendahnya Pendapatan Petani Jagung Desa Lamatuka

Berikut ini rincian permasalahan dari kelima faktor tersebut di atas.

1. *Man* (manusia atau tenaga kerja)

- a. Pengetahuan dan keterampilan petani jagung tentang budidaya tanaman jagung yang kurang memadai. Hasil *household interview* menunjukkan bahwa hampir sebagian besar petani jagung di Desa Lamatuka hanya berpendidikan Sekolah Dasar, dan belum dibekali dengan pelatihan keterampilan yang memadai tentang proses budidaya dan pemeliharaan tanaman jagung.
- b. Banyak petani yang usianya sudah tidak produktif lagi karena rata-rata usia petani jagung yang aktif sampai saat ini berada di atas lima puluh tahun.
- c. Minat sebagian besar generasi muda untuk menjadi petani jagung sangat rendah. Hasil observasi dan wawancara pada responden rumah tangga, menunjukkan bahwa sebagian besar anggota keluarga petani jagung lebih memilih untuk merantau ke luar negeri ataupun mencari pekerjaan di bidang lainnya.

2. *Material* (Bahan Baku)

- a. Jenis bibit jagung yang digunakan sangat terbatas dan pada umumnya masih memilih varietas jagung lokal. Para petani jagung di Desa Lamatuka belum mengenal adanya varietas Hibrida Bima 1 dan Sri Kandi Putih sebagai varietas unggul dalam budidaya tanaman jagung.

- b. Tidak adanya penggunaan pupuk dan insektisida selama proses budidaya dan pemeliharaan. Pada umumnya para petani di Desa Lamatukan menggunakan gulma ketika melakukan penyiangan sebagai pengganti pupuk, dengan cara dibanamkan di sekitar batang tanaman jagung. Ketika terlihat tanda-tanda adanya hama penyakit yang menyerang tanaman jagung, biasanya ditebas atau tidak jarang dibiarkan begitu saja tanpa ada tindakan pencegahan apapun yang dilakukan.
- c. Lahan tanam hanya dimanfaatkan di musim penghujan, yaitu rata-rata pada bulan oktober sampai bulan maret (selama enam bulan), sedangkan pada musim kemarau (bulan april sampai bulan september) dibiarkan dan tidak dimanfaatkan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor geografis setempat yang sangat rendah curah hujannya dan tidak ada pilihan teknologi irigasi yang digunakan.

3. *Method*

- a. Teknik pengolahan lahan yang konvensional yaitu pada umumnya masih dilakukan dengan mencakul lahan tanam. Petani hanya mengenal teknik pengolahan lahan menggunakan terasering yang dapat membantu penyerapan air hujan ke dalam tanah
- b. Tidak dilakukan seleksi dan persiapan benih secara baik, karena pada umumnya bibit jagung yang akan ditanam kembali biasanya sengaja disisihkan dari hasil panen,

- dan biasanya berdasarkan asumsi pribadi dengan mengamati ciri fisik setiap bulir jagung.
- c. Pola tanam yang tidak sesuai dengan standar baku, misalnya jarak tanam yang ideal antara satu lubang tanam dengan lubang tanam yang lainnya.
  - d. Kegiatan budidaya dan pemeliharaan tanpa memperhatikan fase tumbuh dan berkembangnya tanaman jagung. Hal ini terbukti dengan tidak adanya kegiatan pemeliharaan tanaman jagung selain hanya dengan membersihkan setiap gulma atau tanaman parasit yang tumbuh di sekitar batang jagung. Misalnya, para petani tidak pernah melakukan pemangkasan daun jagung yang tampak kuning mulai dari bawah tanah, ataupun kegiatan pemeliharaan lainnya secara tepat.
  - e. Tidak adanya metode penentuan waktu panen yang pasti, sehingga banyak tanaman yang tidak produktif. Waktu panen selalu berdasarkan hasil pengamatan dan asumsi pribadi masing-masing. Petani jagung di Desa Lamatuka tidak mengetahui secara pasti, ciri khusus yang menandakan jagung yang telah siap dipanen, misalnya mengamati kelobot jagung yang sudah berwarna putih kecoklatan dan tidak meniggalkan bekas bila bijinya ditekan menggunakan kuku.
  - f. Penanganan hasil jagung pasca panen tidak efektif, sehingga banyak yang rusak dan bertunas. Kebiasaan para petani jagung yaitu dengan menyimpan begitu saja di lumbung, hal ini disebabkan karena hasil panen jagung pada periode sebelumnya secara umum diprioritaskan untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga sambil menunggu periode tanam berikutnya. Jika terdapat kelebihan hasil panen, para petani baru akan berpikir untuk menjual sebagian hasil panennya kepada para pengepul.
4. *Technology* (Teknologi)

Tidak adanya perlakuan teknologi atau mekanisasi di dalam seluruh kegiatan budidaya tanaman jagung, dikarenakan pola bercocok tanam yang masih konvensional.
  5. *Environment* (Lingkungan)
    - a. Curah hujan dan suhu yang *unpredictable*, tidak dapat diprediksi karena aspek geografis wilayah ini, dengan perubahan iklim yang dinamis dan jumlah curah hujan yang sangat rendah.
    - b. Kebakaran hutan dan lahan pertanian di setiap musim kemarau, yang kemudian berdampak pada terbentuknya pola bercocok tanam yang hanya dilakukan di saat musim hujan (antara bulan oktober sampai dengan bulan maret), karena pada periode tersebut tidak pernah terjadi kebakaran. Asumsi tersebut dapat dibenarkan karena ketika di musim kemarau selalu terjadi kebakaran hutan dan lahan pertanian secara luas dan tanaman yang ditanam tentu akan ikut terbakar dan tidak memberikan hasil bagi para petani.
- c. Identifikasi Faktor Paling Dominan dan Faktor Potensial**

Tahapan identifikasi faktor paling dominan dan potensial pengaruhnya terhadap rendahnya pendapatan petani jagung di Desa Lamatuka, dilakukan dengan wawancara responden utama (*key informants interview*) yang terdiri dari Kepala Desa, Kepala Badan Permusyawaratan, Tokoh Masyarakat Desa Lamatuka dan Tenaga Penyuluh Pertanian Kecamatan Lebatukan.

Pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil wawancara responden utama dilampirkan pada bagian lampiran laporan penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara responden utama di atas, dapat dijelaskan menggunakan tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Identifikasi Faktor Paling Dominan dan Faktor Potensial Pengaruhnya berdasarkan Wawancara Responden Utama (%)

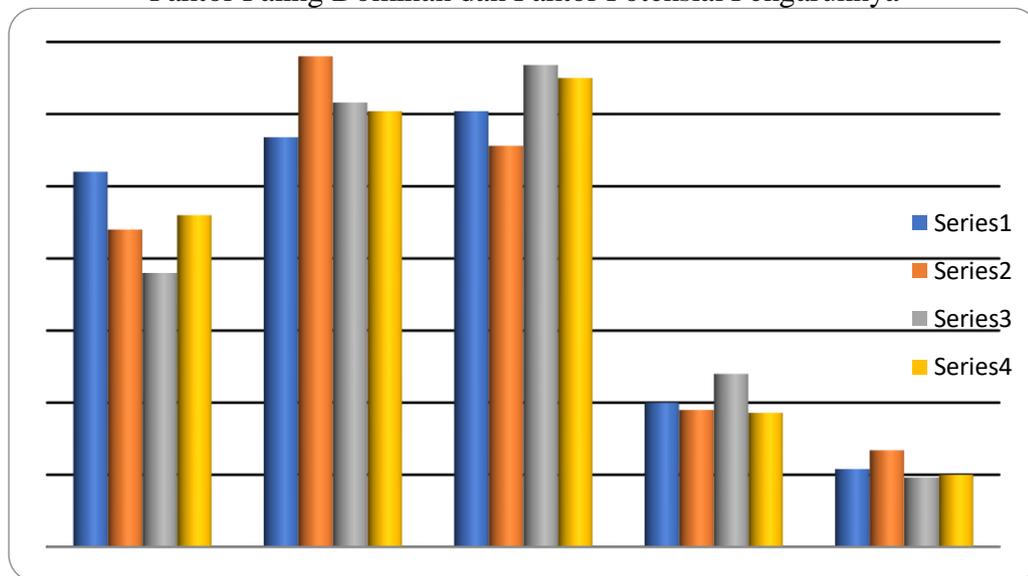
Responden	Man	Materials	Methods	Technology	Environment
Kepala Desa	26%	28,4%	30,2%	10%	5,4%
Kepala BPD	22%	34%	27,8%	9,5%	6,7%
Tokoh Masyarakat	19%	30,8%	33,4%	12%	4,8%
Petugas PPL	23%	30,2%	32,5%	9,3%	5%
Rata-rata	22,5%	30,85%	30,98%	10,2%	5,48%

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka jawaban responden utama pada tahapan identifikasi faktor paling dominan dan faktor yang potensial berpengaruh

terhadap rendahnya pendapatan petani jagung dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3. Diagram Batang Hasil Identifikasi Faktor Paling Dominan dan Faktor Potensial Pengaruhnya



Sumber: Data Diolah

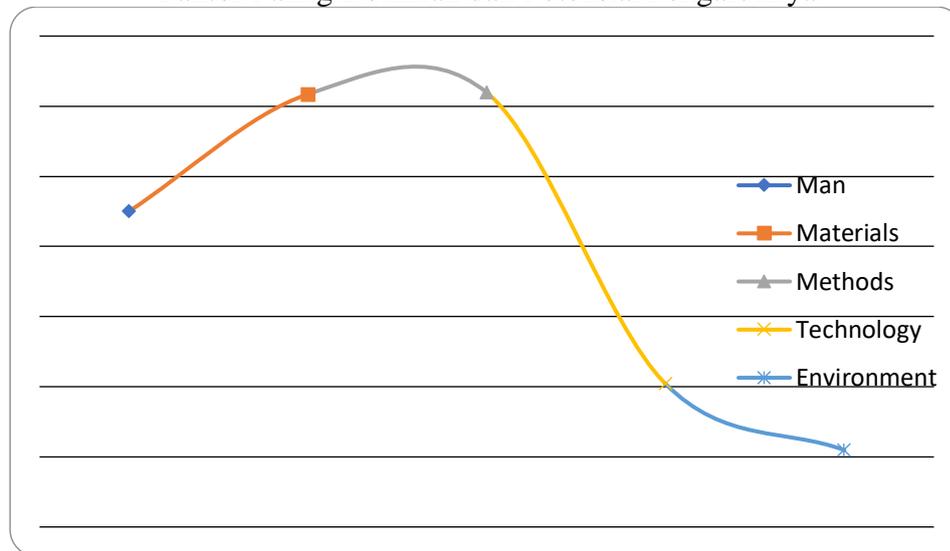
Keterangan:

- : Responden Kepala Desa Lamatuka
- : Responden Kepala Badan Permusyawaratan Desa Lamatuka
- : Responden Tokoh Masyarakat Desa Lamatuka
- : Responden Tenaga Penyuluh Pertanian Kecamatan Lebatukan

Berdasarkan diagram batang di atas, maka rata-rata jawaban responden utama pada tahapan identifikasi faktor paling dominan dan faktor yang

potensial berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani jagung dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4. Diagram Garis Rerata Hasil Identifikasi Faktor Paling Dominan dan Potensial Pengaruhnya



Sumber: Data Diolah

Berdasarkan diagram garis di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor *Man*; memberikan pengaruh sebesar 22,5%, dengan rincian permasalahan antara lain; tingkat pengetahuan dan keterampilan petani yang kurang memadai tentang budidaya jagung, banyak petani yang usianya sudah tidak produktif lagi, dan minat sebagian besar generasi muda untuk menjadi petani jagung yang sangat rendah.
2. Faktor *Materials*; memberikan pengaruh sebesar 30,85%, dengan rincian permasalahan antara lain; jenis bibit yang digunakan hanya varietas jagung lokal, tidak adanya penggunaan pupuk dan insektisida, dan proses budidaya dan pemanfaatan lahan tanam hanya dilakukan di musim penghujan.
3. Faktor *Methods*; memberikan pengaruh sebesar 30,98%, dengan rincian permasalahan antara lain; teknik pengolahan lahan yang konvensional, tidak dilakukan seleksi dan persiapan benih secara baik, pola tanam yang tidak sesuai dengan standar baku, budidaya dan pemeliharaan jagung tanpa memperhatikan fase tumbuh dan berkembangnya tanaman jagung, tidak ada metode penentuan waktu panen yang pasti, dan penanganan hasil jagung pasca panen yang tidak efektif.
4. Faktor *Technology*; memberikan pengaruh sebesar 10,2%, karena tidak adanya perlakuan teknologi

atau mekanisasi di dalam seluruh kegiatan budidaya tanaman jagung, dikarenakan pola bercocok tanam yang masih konvensional.

5. Faktor *Environment*; memberikan pengaruh sebesar 5,48%, dengan rincian permasalahan antara lain curah hujan dan suhu yang *unpredictable*, dan kebakaran hutan dan lahan pertanian di setiap musim kemarau.

Dari hasil identifikasi dapat dijelaskan bahwa faktor metode kerja (30,98%) merupakan faktor yang paling dominan. Hasil identifikasi juga menjelaskan bahwa faktor material kerja (30,85%) menjadi faktor potensial yang ikut berpengaruh, karena memiliki perbedaan yang tidak signifikan di antara keduanya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa faktor metode kerja menjadi faktor yang paling dominan dan faktor material kerja menjadi faktor potensial

yang ikut berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani jagung di Desa Lamatuka, Kecamatan Lebatukan, Kabupaten Lembata.

#### **d. Perumusan Solusi Yang Paling Tepat**

Setelah diketahui faktor penyebab paling dominan dan faktor potensial yang ikut berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani jagung, langkah selanjutnya yaitu merumuskan solusi yang paling tepat. Dengan menggunakan metode *key informant interview* terhadap responden utama antara lain Kepala Desa, Kepala BPD, Tokoh Masyarakat dan Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan yang bertugas di Desa Lamatuka, dan menggunakan teknik analisis matriks 5W-1H, maka dapat dirumuskan solusi yang paling tepat guna memecahkan permasalahan yang dihadapi petani jagung di Desa Lamatuka dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. Matriks 5W-1H Untuk Perumusan Solusi**

Faktor yang Diamati	Rincian Permasalahan	Why (Alasan Terjadinya)	What (Apa yang dilakukan)	Who (Siapa yang Melakukan)	Where (Dimana akan Dilakukan)	When (Kapan akan Dilakukan)	How (Bagaimana Cara Melakukan)	Kesimpulan
<i>Methods</i>	Teknik pengolahan lahan yang konvensional	Tidak memiliki <i>hand tractor</i> atau yang sejenis	Melakukan pembelian <i>hand tractor</i>	Pemerintah Desa Lamatuka	Barang inventaris milik desa	Tahun Anggaran 2019	Dimasukkan ke dalam rancangan APBDes 2019	Harus disetujui dalam Musrebangdes 2018
	Tidak dilakukan seleksi dan persiapan benih secara baik	Pengetahuan petani jagung yang masih terbatas	Melakukan pendampingan dan penyuluhan terus menerus	Tenaga PPL, Aparat Desa dan Kelompok Tani	Kelompok tani yang ada dan yang akan dibentuk	Segera dipersiapkan dalam tahun 2018	Pertemuan dan evaluasi bulanan antara anggota kelompok, petugas PPL dan aparat desa	Diharapkan ada peningkatan pengetahuan petani jagung tentang bibit jagung yang unggul
	Pola tanam yang tidak sesuai dengan standar baku	Pengetahuan dan keterampilan petani jagung yang masih terbatas	Melakukan pendampingan, penyuluhan terus menerus dan simulasi tanam	Petugas PPL, Aparat Desa dan Kelompok Tani	Kelompok tani yang ada dan yang akan dibentuk	Segera dipersiapkan dalam tahun 2018	Pertemuan dan evaluasi bulanan antara anggota kelompok, petugas PPL dan aparat desa	Diharapkan ada peningkatan pengetahuan petani jagung tentang pola tanam yang dianjurkan
	Budidaya dan pemeliharaan tanpa memperhatikan fase tumbuh dan berkembangnya tanaman jagung	Pengetahuan dan keterampilan petani jagung yang masih terbatas	Melakukan pendampingan, penyuluhan terus menerus, simulasi budidaya dan membuat kalender kerja petani	Petugas PPL, Aparat Desa dan Kelompok Tani	Kelompok tani yang ada dan yang akan dibentuk	Segera dipersiapkan dalam tahun 2018	Pertemuan dan evaluasi bulanan antara anggota kelompok, petugas PPL dan aparat desa	Diharapkan ada peningkatan pengetahuan petani jagung tentang tahapan budidaya dan fase tumbuh dan berkembangnya tanaman jagung
	Tidak adanya metode penentuan waktu panen yang pasti	Pengetahuan dan keterampilan petani jagung yang masih terbatas	Melakukan pendampingan, penyuluhan terus menerus, simulasi budidaya dan membuat kalender kerja petani	Petugas PPL, Aparat Desa dan Kelompok Tani	Kelompok tani yang ada dan yang akan dibentuk	Segera dipersiapkan dalam tahun 2018	Pertemuan dan evaluasi bulanan antara anggota kelompok, petugas PPL dan aparat desa	Diharapkan ada peningkatan pengetahuan petani jagung tentang penentuan waktu panen tanaman jagung yang pasti
	Penanganan hasil jagung pasca panen yang tidak efektif	Tidak ada gudang penyimpanan yang baik	Restrukturisasi BUMDesa dan membentuk Toko Serba Usaha untuk	Unit Serba Usaha	• BUMDesa	• Program restrukturisasi BUMDesa tahun 2018	• Pengelolaan Unit Serba Usaha di bawah pengawasan	• Disahkan oleh Surat Ketetapan Kepala Desa serta disampaikan ke

			membeli dan menampung seluruh hasil panen kelompok tani Membangun gudang induk, instalasi pengatur suhu ruangan dan pembelian alat pemipil biji jagung untuk mempermudah proses penyimpanan	Pemerintah Desa Lamatuka	• Barang inventaris milik desa	Tahun Anggaran 2019	BPD dan masyarakat desa  Dimasukkan ke dalam rancangan APBDes 2019	tingkat kecamatan dan kabupaten  • Harus disetujui dalam Musrebangdes 2018
<i>Materials</i>	Menggunakan varietas bibit jagung lokal	Akses mendapatkan benih varietas unggul sangat terbatas	BUMDesa menyediakan varietas unggul bibit jagung	BUMDesa	Unit Serba Usaha	Program restrukturisasi BUMDesa tahun 2018	BUMDesa menyediakan varietas unggul bibit jagung	Petani tidak membeli secara langsung tetapi dibayar ketika penjualan hasil panen
	Tidak menggunakan pupuk dan insektisida	Selain faktor kelangkaan pupuk dan insektisida, juga harganya relatif mahal (non subsidi)	BUMDesa menjamin ketersediaan pupuk dan insektisida	BUMDesa	Unit Serba Usaha	Program restrukturisasi BUMDesa tahun 2018	BUMDesa melakukan koordinasi dengan Dinas Pertanian terkait distribusi berbagai jenis pupuk dan insektisida bersubsidi	Petani tidak membeli secara langsung tetapi dibayar ketika penjualan hasil panen
	Lahan tanam hanya dimanfaatkan di musim penghujan	Tidak ada sistem irigasi lahan di musim kemarau	Membangun jaringan irigasi sumur bor secara bertahap	Pemerintah Desa Lamatuka	Barang inventaris milik desa	Tahun Anggaran 2019	Pembangunan jaringan irigasi pada lahan-lahan kelompok tani dilakukan bertahap berdasarkan evaluasi tingkat kesiapan dan kinerja setiap kelompok tani	Alokasi dana desa harus memberikan dampak jangka panjang yaitu diinvestasikan melalui pembangunan jaringan irigasi yang dapat dimanfaatkan petani untuk tetap

								berproduksi pada musim kemarau
--	--	--	--	--	--	--	--	--------------------------------

Dengan menggunakan matriks 5W-1H dalam *key informant interview* terhadap sejumlah responden utama, maka telah dirumuskan beberapa solusi yang dapat diterapkan pada petani jagung dengan memanfaatkan alokasi dana desa, antara lain sebagai berikut:

1. Tahapan pra budidaya:

Melalui restrukturisasi BUMDesa harus dibentuk sebuah Unit Serba Usaha yang berfungsi menjamin ketersediaan sarana-sarana pendukung kegiatan produksi jagung, seperti penyediaan varietas unggul bibit jagung dan berbagai jenis pupuk dan insektisida. Selain itu alokasi dana desa harus dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa untuk menyediakan prasarana pendukung seperti *hand tractor* yang dapat membantu proses pengolahan dan persiapan lahan tanam oleh para petani jagung.

2. Tahapan budidaya:

Kegiatan penyuluhan, pendampingan dan simulasi oleh petugas penyuluhan pertanian harus dilakukan secara terus-menerus terhadap petani jagung melalui kelompok-kelompok tani yang telah dan akan dibentuk oleh pemerintah desa, akan sangat bermanfaat guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan seleksi dan persiapan benih yang akan digunakan, pengetahuan tentang pola tanam yang dianjurkan, keterampilan para petani pada setiap tahapan budidaya dan fase tumbuh dan berkembangnya tanaman jagung,

pengetahuan tentang waktu panen yang baik sehingga dapat memberikan hasil panen yang maksimal.

3. Tahapan pascapanen:

BUMDesa melalui Unit Serba Usaha harus membeli dan menampung seluruh hasil panen petani jagung, melakukan usaha penyimpanan sebelum dilakukan penjualan kembali kepada pihak luar. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan alokasi dana desa, pemerintah desa dapat membangun gudang induk penyimpanan dilengkapi dengan instalasi pengatur suhu ruang penyimpanan, alat pemipil jagung untuk mempermudah proses penyimpanan, sehingga risiko kerusakan hasil panen dapat teratasi dengan baik. Selain itu pemerintah desa dapat memanfaatkan alokasi dana desa untuk membangun jaringan irigasi sumur bor secara bertahap pada masing-masing kelompok tani berdasarkan evaluasi tingkat kesiapan dan kinerja kelompok tani. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga tingkat produksi jagung pada musim kemarau.

**e. Rekomendasi**

Berdasarkan rumusan solusi tersebut di atas, maka hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Petani jagung dan organisasi kelompok tani:

Upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para petani jagung

sangat diperlukan mengingat pola budidaya yang selama ini dilakukan sangat konvensional. Oleh karena itu, petani jagung melalui kelompok tani masing-masing, harus bekerja sama baik antar-anggota kelompok, petugas penyuluhan pertanian maupun dengan pemerintah desa, secara periodik membuat kelender kerja, program pendampingan dan evaluasi yang dilakukan terus menerus. Dengan memiliki kelender kerja, didukung program pendampingan dan evaluasi yang dilakukan, maka pemahaman, pengetahuan dan keterampilan petani jagung di dalam kegiatan budidaya tanaman jagung dapat tercapai.

## 2. Pemerintah Desa Lamatuka

Peranan pemerintah desa dalam menyediakan sarana pendukung kegiatan budidaya tanaman jagung sangat dibutuhkan oleh para petani. Melalui restrukturisasi BUMDesa harus dibentuk sebuah Unit Serba Usaha yang khusus menyediakan berbagai varietas unggul bibit jagung, menjamin ketersediaan berbagai jenis pupuk dan insektisida bersubsidi yang dapat dimanfaatkan oleh para petani dalam kegiatan budidaya tanaman jagung. Pemerintah desa melalui alokasi dana desa harus menyediakan prasarana pendukung seperti *hand tractor* untuk membantu kegiatan pengolahan dan persiapan lahan tanam, gudang induk penyimpanan jagung hasil panen para petani yang dilengkapi dengan instalasi pengatur

suhu ruang penyimpanan, alat pemipil jagung sehingga mempermudah proses penyimpanan nantinya. Selain itu pemerintah desa harus membangun jaringan irigasi sumur bor secara bertahap pada masing-masing kelompok tani untuk tetap menjaga tingkat produksi jagung pada musim kemarau.

## 3. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lembata

BUMDesa melalui Unit Serba Usaha harus dapat membangun kerjasama dan koordinasi yang baik dengan Dinas Pertanian dan Perkebunan untuk menjamin ketersediaan berbagai jenis pupuk dan insektisida dengan harga bersubsidi. Dinas Pertanian dan Perkebunan melalui Tenaga Penyuluh Pertanian harus secara periodik membuat kelender kerja dan terus-menerus melakukan program pendampingan dan evaluasi terhadap masing-masing kelompok tani yang ada di Desa Lamatuka.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil identifikasi faktor paling dominan dan faktor potensial yang ikut berpengaruh terhadap permasalahan para petani jagung, dapat disimpulkan bahwa faktor metode kerja menjadi faktor yang paling dominan dan faktor material kerja menjadi faktor potensial yang ikut berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan perkapita petani jagung di Desa Lamatuka, Kecamatan Lebatukan,

Kabupaten Lembata. Faktor metode kerja merupakan faktor paling dominan berpengaruh yaitu sebesar 30,98%, dan faktor material kerja merupakan faktor potensial yang ikut berpengaruh yaitu sebesar 30,85%.

Dengan menggunakan matriks 5W-1H dalam *key informant interview* terhadap responden utama penelitian ini, maka dirumuskan beberapa solusi yang dapat diterapkan dengan memanfaatkan alokasi dana desa, antara lain sebagai berikut:

1. Tahapan pra budidaya; melalui restrukturisasi BUMDesa harus dibentuk sebuah Unit Serba Usaha yang berfungsi menjamin ketersediaan sarana-sarana pendukung kegiatan produksi jagung, seperti penyediaan varietas unggul bibit jagung, berbagai jenis pupuk dan insektisida. Selain itu alokasi dana desa harus dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa untuk menyediakan prasarana pendukung seperti *hand tractor* yang dapat membantu proses pengolahan dan persiapan lahan tanam oleh para petani jagung.
2. Tahapan budidaya; kegiatan penyuluhan, pendampingan dan simulasi oleh petugas penyuluhan pertanian dan secara terus-menerus bagi para petani melalui kelompok-kelompok tani yang telah dan akan dibentuk oleh pemerintah desa, akan sangat bermanfaat guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan seleksi dan persiapan benih yang akan digunakan, pengetahuan tentang pola tanam yang dianjurkan, keterampilan para petani pada setiap tahapan budidaya dan fase

tumbuh dan berkembangnya tanaman jagung, pengetahuan tentang waktu panen yang baik sehingga dapat memberikan hasil panen yang maksimal.

3. Tahapan pascapanen; BUMDesa melalui Unit Serba Usaha harus membeli dan menampung seluruh hasil panen para petani jagung, melakukan usaha penyimpanan sebelum dilakukan penjualan kembali kepada pihak luar. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan alokasi dana desa, pemerintah desa dapat membangun gudang induk penyimpanan dilengkapi dengan instalasi pengatur suhu ruang penyimpanan, alat pemipil jagung untuk mempermudah proses penyimpanan, sehingga risiko kerusakan hasil panen dapat teratasi dengan baik. Selain itu pemerintah desa dapat memanfaatkan alokasi dana desa untuk membangun jaringan irigasi sumur bor secara bertahap pada masing-masing kelompok tani berdasarkan evaluasi tingkat kesiapan dan kinerja kelompok tani yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga tingkat produksi jagung pada musim kemarau.

### Saran

Saran yang dapat disampaikan merupakan rekomendasi penelitian sebagai tindak lanjut dari perumusan solusi yang dapat diterapkan pada para petani jagung dengan memanfaatkan alokasi dana desa. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Para petani jagung dan organisasi kelompok tani; harus bekerja sama baik antar-anggota kelompok, petugas penyuluhan pertanian maupun dengan

pemerintah desa, secara periodik membuat kelender kerja, program pendampingan dan evaluasi yang dilakukan terus menerus. Dengan memiliki kelender kerja, didukung dengan program pendampingan dan evaluasi yang dilakukan, maka pemahaman, pengetahuan dan keterampilan petani jagung di dalam kegiatan budidaya tanaman jagung dapat tercapai.

2. Pemerintah Desa Lematuka; melalui restrukturisasi BUMDesa harus dibentuk sebuah Unit Serba Usaha yang khusus menyediakan berbagai varietas unggul bibit jagung, menjamin ketersediaan berbagai jenis pupuk dan insektisida bersubsidi yang dapat dimanfaatkan oleh para petani dalam kegiatan budidaya tanaman jagung. Pemerintah desa melalui alokasi dana desa harus menyediakan prasarana pendukung seperti *hand tractor* untuk membantu kegiatan pengolahan dan persiapan lahan tanam, gudang induk

penyimpanan jagung hasil panen para petani yang dilengkapi dengan instalasi pengatur suhu ruang penyimpanan, alat pemipil jagung sehingga mempermudah proses penyimpanan nantinya. Selain itu pemerintah desa harus membangun jaringan irigasi sumur bor secara bertahap pada masing-masing kelompok tani untuk tetap menjaga tingkat produksi jagung pada musim kemarau.

3. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lembata; bersama BUMDesa melalui Unit Serba Usaha harus dapat menjamin ketersediaan berbagai jenis pupuk dan insektisida dengan harga bersubsidi. Selain itu, Dinas Pertanian dan Perkebunan melalui Tenaga Penyuluh Pertanian harus secara periodik membuat kelender kerja dan terus-menerus melakukan program pendampingan dan evaluasi terhadap masing-masing kelompok tani yang ada di Desa Lematuka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata. 2016. Kabupaten Lembata Dalam Angka. ISSN: 2541-5026. Lewoleba
- Fauziah, Naily. 2009. Skripsi. Aplikasi *Fishbone Analysis* Dalam Meningkatkan Kualitas Produksi Teh Pada PT. Rumpun Sari Kemuning. Surakarta
- Hirschman, Alberth. 2013. Strategi Pembangunan Ekonomi. Jakarta : Gramedia

Peraturan Bupati Lembata Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengelolaan Alokasi Dana Desa Kabupaten Lembata. Lewoleba: Sekretariat Daerah Kabupaten Lembata

Peraturan Daerah Kabupaten Lembata Nomor 16 Tahun 2011 tentang Keuangan Desa. Lewoleba: Sekretariat Daerah Kabupaten Lembata

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007. tentang Pedoman

- Pengelolaan Keuangan Desa.  
Jakarta : Departemen Dalam Negeri
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 49/PMK.07/2016 tentang Tata Cara Pengalokasian, Penyaluran, Penggunaan, Pemantauan dan Evaluasi Dana Desa. Jakarta: Kementerian Keuangan
- Peraturan Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDTT) Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pelaksana Pendamping Desa. Jakarta: Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi
- Peraturan Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDTT) Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2016. Jakarta: Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa. Jakarta: Sekretariat Negara
- Purba, H. 2008. *Jurnal : Diagram Fishbone dari Ishikawa*.  
[www.hardipurba.com](http://www.hardipurba.com). Diakses pada tanggal 4 April 2017
- Rahardi, D. 2016. *Fishbone Analysis*.  
<http://dickyrahardi.blockspot.com>.  
Diakses tanggal 29 November 2016
- Soeharto, I. 1999. *Manajemen Proyek (Dari Konseptual Sampai Operasional)*. Erlangga. Jakarta
- Umar, H. 2002. *Strategic Management in Action*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang-undang Nomor. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Jakarta: Sekretariat Negara